



*Rudy C Tarumingkeng: Character, Purpose, and Meaning in a
Hyperconnected World*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

21 March 2026

CHARACTER, PURPOSE, AND MEANING IN A HYPERCONNECTED WORLD

Berikut kelanjutan naskahnya.

Abstract

This paper examines the enduring importance of character, purpose, and meaning in an increasingly hyperconnected world. Its central argument is that expanding digital connectivity does not automatically deepen human flourishing; instead, it often intensifies fragmentation, comparison, distraction, and existential uncertainty. Globally, internet use reached about 5.5 billion people in 2024, or 68% of the world's population, showing how deeply digital infrastructures now shape everyday life. At the same time, the World Health Organization reports that one in six people worldwide is affected by loneliness, indicating that technological connectedness does not necessarily produce healthy social connection. Against this background, the paper argues that character functions as a moral anchor, purpose as a directional compass, and meaning as an existential integrator. Drawing on contemporary discussions in education, social-emotional development, digital society, and the future of work, the paper shows that human flourishing in a hyperconnected age depends not only on technical capability but also on integrity, empathy, self-regulation, reflective agency, and the capacity to orient life toward values larger than immediate stimulation or public performance. The paper concludes that educational institutions, families, communities, and organizations must intentionally cultivate these human capacities if digital modernity is to remain genuinely human-centred rather than merely efficient, accelerated, and performative. [\(ITU\)](#)

Keywords

Character; purpose; meaning; hyperconnected world; social connection; loneliness; digital culture; student agency; social-emotional skills; human-centred technology.

Character, Purpose, and Meaning in a Hyperconnected World

Pendahuluan

Abad ke-21 menghadirkan sebuah paradoks yang semakin nyata dalam kehidupan manusia. Kita hidup pada masa ketika konektivitas teknologis mencapai tingkat yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi justru pada saat yang sama banyak orang mengalami kelelahan batin, kebingungan identitas, kesepian, dan kehilangan arah hidup. International Telecommunication Union melaporkan bahwa pada 2024 sekitar 5,5 miliar orang telah menggunakan internet, atau sekitar 68 persen populasi dunia, meskipun 2,6 miliar orang masih berada di luar konektivitas digital. Dunia, dengan demikian, benar-benar bergerak ke arah masyarakat yang sangat terhubung, walaupun konektivitas itu tetap tidak merata. ([ITU](#))

Keterhubungan yang demikian luas telah mengubah cara manusia bekerja, belajar, berelasi, membangun identitas, dan mencari pengakuan. Telepon pintar, media sosial, platform kerja digital, AI generatif, serta sistem rekomendasi berbasis algoritma telah membentuk ruang hidup baru yang nyaris tak pernah tidur. Dalam ruang hidup seperti itu, manusia tidak hanya hidup "dengan teknologi," tetapi semakin hidup "di dalam ekosistem teknologi." UNESCO menekankan bahwa perkembangan AI dan teknologi digital perlu selalu ditempatkan dalam visi yang berpusat pada manusia, agar teknologi tidak memperlebar ketimpangan, melainkan mendukung martabat manusia, akses pengetahuan, dan keberagaman ekspresi budaya. ([UNESCO](#))

Dalam konteks inilah tema karakter, tujuan hidup, dan makna menjadi sangat penting. Dunia yang hiperterhubung memang menyediakan banyak kemungkinan, tetapi juga memproduksi distraksi tanpa akhir, tekanan

perbandingan sosial, percepatan ritme hidup, dan krisis kedalaman. Karena itu, pertanyaan utama zaman ini bukan hanya "seberapa cepat kita bisa terkoneksi," melainkan "menjadi manusia seperti apa kita di tengah konektivitas itu?" Esai ini berangkat dari argumen bahwa dalam dunia yang makin cepat, padat, dan digital, karakter bukan menjadi kurang penting, melainkan lebih penting; tujuan hidup bukan menjadi kemewahan, melainkan kebutuhan orientasi; dan makna bukan residu romantik dari masa lampau, melainkan syarat agar manusia tidak larut menjadi komponen pasif dalam mesin sosial dan teknologi yang terus bergerak.

Dunia Hiperterhubung: Antara Peluang dan Kelebihan Rangsang

Istilah *hyperconnected world* menggambarkan lebih dari sekadar banyaknya perangkat digital. Ia menunjuk pada suatu kondisi ketika individu, organisasi, dan masyarakat terhubung secara hampir terus-menerus melalui jaringan digital, data, notifikasi, dan alur komunikasi real-time. Dalam dunia ini, batas antara kerja dan rumah, privat dan publik, lokal dan global, belajar dan hiburan, semakin kabur. Kita dapat bekerja dari mana saja, menjangkau siapa saja, dan mengakses hampir semua informasi dari satu layar. Hal ini memberi banyak keuntungan: peluang belajar yang lebih luas, akses jejaring profesional, kreativitas kolaboratif, hingga partisipasi sosial lintas wilayah.

Namun dunia hiperterhubung juga membawa konsekuensi psikologis dan moral. Ketika seseorang terus-menerus tersedia bagi pesan, *feeds*, *updates*, dan tuntutan respons, perhatian menjadi terpecah. Hidup tidak lagi dijalani terutama menurut ritme internal, melainkan menurut ritme eksternal yang ditentukan oleh arsitektur platform. Akibatnya, manusia berisiko hidup dalam mode reaktif: selalu merespons, jarang merenung; selalu terhubung, tetapi jarang hadir sepenuhnya. Dalam situasi ini, tantangan terbesar bukan lagi sekadar mengakses dunia, tetapi menjaga kedalaman batin di tengah banjir rangsang.

Kondisi tersebut juga membentuk identitas manusia secara baru. Di masa lalu, seseorang lebih banyak membangun dirinya dalam komunitas yang

relatif stabil: keluarga, sekolah, tempat ibadah, lingkungan sosial, atau profesi. Kini, identitas semakin sering dinegosiasikan di ruang digital yang cair, cepat, dan sangat dipengaruhi *feedback loops* sosial. "Siapa saya?" sering bercampur dengan "bagaimana saya terlihat?" atau "bagaimana saya dinilai?" Dalam kultur seperti ini, pembentukan karakter menjadi lebih rumit, karena diri mudah bergeser dari pusat batin ke cermin sosial digital.

Karakter sebagai Fondasi yang Tidak Tergantikan

Dalam percakapan sehari-hari, karakter sering dipahami sebagai sekumpulan sifat moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Pemahaman itu benar, tetapi belum cukup. Karakter pada dasarnya adalah struktur batin yang membentuk bagaimana seseorang berpikir, merasa, memilih, dan bertindak secara konsisten. Karakter bukan hanya apa yang kita tampilkan ketika diawasi, tetapi siapa diri kita ketika tidak ada yang melihat. Dalam dunia hiperterhubung, justru aspek ini diuji lebih keras, karena banyak keputusan mikro terjadi begitu cepat dan sering kali tanpa refleksi: apa yang dibagikan, apa yang dipercaya, bagaimana kita menanggapi orang lain, bagaimana kita menggunakan pengaruh, dan bagaimana kita menahan diri.

Karakter penting karena dunia digital memperbesar dampak tindakan kecil. Satu unggahan dapat menyebar luas, satu komentar dapat melukai banyak orang, satu kebohongan dapat dikalikan algoritma, satu keputusan impulsif dapat meninggalkan jejak panjang. Di masa lalu, kelemahan karakter mungkin berdampak lokal. Kini, ia dapat berdampak massal. Karena itu, pembentukan karakter dalam abad digital bukan sekadar urusan moral privat, melainkan urusan sosial dan bahkan peradaban.

Karakter juga dibutuhkan karena teknologi tidak menyediakan kompas etis dengan sendirinya. Platform dapat mengoptimalkan keterlibatan, tetapi tidak otomatis mengoptimalkan kebijaksanaan. Algoritma dapat mengurutkan konten, tetapi tidak menilai apakah konten itu memantapkan jiwa atau justru merusaknya. AI dapat menghasilkan jawaban, tetapi tidak memikul tanggung jawab moral atas akibat jawaban itu. Maka, ketika

sistem makin canggih, kebutuhan akan manusia yang berkarakter justru meningkat. Teknologi memperbesar kapasitas; karakter menentukan arah kapasitas itu.

Mengapa Karakter Diuji Lebih Berat di Era Digital

Ada setidaknya empat alasan mengapa karakter menjadi lebih rentan sekaligus lebih penting dalam dunia hiperterhubung.

Pertama, percepatan. Dunia digital mendorong keputusan cepat. Orang menulis, bereaksi, dan membagikan sesuatu sebelum sempat merefleksikan implikasinya. Padahal karakter biasanya tumbuh dalam kebiasaan menunda impuls, mempertimbangkan akibat, dan menimbang baik-buruk. Ketika budaya digital memuja kecepatan, karakter yang matang harus bekerja lebih keras untuk menjaga jeda reflektif.

Kedua, performativitas. Banyak platform digital memberi insentif pada tampilan, bukan kedalaman; pada visibilitas, bukan integritas. Seseorang dapat terlihat bijak tanpa sungguh bijaksana, tampak peduli tanpa sungguh berbelas kasih, tampak produktif tanpa sungguh bekerja bermakna. Ketika hidup menjadi panggung performa, karakter bisa tergeser oleh citra.

Ketiga, perbandingan sosial. Ruang digital membuat manusia terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang lain: karier, penampilan, gaya hidup, prestasi, pandangan, bahkan spiritualitas. Perbandingan tanpa henti ini dapat menggerus rasa syukur, kejernihan diri, dan keteguhan arah. Orang tidak lagi hidup menurut panggilan batinnya, tetapi menurut tekanan untuk setara atau mengalahkan citra yang mereka lihat.

Keempat, disintermediasi moral. Banyak norma sosial dulu dijaga oleh komunitas konkret. Kini, interaksi sering terjadi dalam ruang anonim atau semi-anonim, di mana hambatan moral menurun. Orang lebih mudah merendahkan, menyalahpahami, atau menyerang karena lawan bicara tidak hadir secara fisik di depan mereka. Dalam ruang seperti ini, karakter tidak

lagi ditopang kuat oleh struktur sosial yang dekat; ia harus semakin lahir dari kedalaman diri.

Pendidikan Karakter Bukan Tambahan, Melainkan Inti

Bila karakter begitu penting, maka pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada kompetensi teknis. OECD menegaskan bahwa keterampilan sosial dan emosional—seperti empati, rasa ingin tahu, pengendalian emosi, tanggung jawab, persistensi, dan kolaborasi—berkaitan dengan keberhasilan akademik, aspirasi masa depan, kepuasan hidup, perilaku yang lebih sehat, dan kehidupan yang lebih bermakna. OECD bahkan menyebut bahwa keterampilan seperti persistensi, empati, rasa ingin tahu, dan pengendalian emosi dapat membantu siswa menjalani hidup yang sehat, bahagia, dan penuh tujuan. ([OECD](#))

Temuan ini sangat penting. Ia menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah proyek sentimental yang berdiri di luar pencapaian akademik. Justru sebaliknya, kualitas karakter dan keterampilan sosial-emosional menopang keberhasilan belajar, kesejahteraan, dan orientasi hidup. Dalam dunia hiperterhubung, ketika siswa dan mahasiswa hidup di tengah tekanan digital, distraksi, dan pembentukan identitas yang cair, pendidikan karakter menjadi semakin relevan. Sekolah, kampus, dan keluarga perlu membantu generasi muda belajar tidak hanya cara memperoleh informasi, tetapi juga cara membangun keteguhan batin.

Pendidikan karakter yang matang tidak identik dengan ceramah moral. Ia lebih merupakan pembentukan kebiasaan, penilaian, dan kepekaan. Ia terjadi ketika guru memodelkan integritas, ketika sekolah menumbuhkan tanggung jawab, ketika diskusi kelas menghargai kebenaran lebih daripada kemenangan debat, ketika teknologi dipakai bukan sekadar untuk efisiensi tetapi juga untuk refleksi. Dalam arti ini, karakter dibentuk bukan hanya oleh apa yang diajarkan, tetapi juga oleh ekosistem tempat seseorang bertumbuh.

Purpose: Mengapa Tujuan Hidup Menjadi Kompas Zaman Ini

Jika karakter berbicara tentang kualitas diri, maka *purpose* berbicara tentang arah diri. Tujuan hidup bukan sekadar daftar target atau ambisi jangka pendek. Ia lebih dekat pada pertanyaan: untuk apa saya hidup, ke mana saya hendak mengarahkan kapasitas saya, dan kontribusi apa yang ingin saya berikan? Di zaman yang penuh pilihan dan distraksi, pertanyaan ini justru semakin mendesak. Tanpa tujuan, konektivitas hanya menghasilkan pergerakan tanpa arah.

OECD dalam kerangka *Education 2030* menempatkan *learner agency* sebagai hal sentral bagi masa depan. OECD menyatakan bahwa peserta didik masa depan perlu menjalankan *agency* dalam pendidikan dan sepanjang hidup, dan *agency* mengandaikan kemampuan untuk merumuskan *guiding purpose* serta mengidentifikasi tindakan untuk mencapai tujuan. OECD juga mendefinisikan *student agency* sebagai kapasitas untuk menetapkan tujuan, merefleksikan, dan bertindak secara bertanggung jawab untuk menghasilkan perubahan. Ini berarti tujuan hidup bukan tema pinggiran, melainkan bagian mendasar dari kompetensi manusia abad ke-21. ([OECD](#))

Pernyataan ini sangat kaya makna. Dalam dunia hiperterhubung, seseorang dapat sangat sibuk namun tetap kehilangan arah. Ia dapat memproduksi banyak konten, mengikuti banyak tren, memegang banyak proyek, dan merasa selalu bergerak—namun gerak itu tidak selalu berarti pertumbuhan. Tujuan hidup membedakan kesibukan dari panggilan. Ia membuat seseorang tidak sekadar bereaksi terhadap arus, tetapi menilai arus itu: mana yang perlu diikuti, mana yang harus ditolak, dan mana yang perlu diubah.

Tujuan hidup juga berkaitan dengan ketahanan. Orang yang memiliki arah lebih mampu bertahan menghadapi gangguan, penundaan, atau perubahan medan. Ia tidak mudah tercerai-berai oleh setiap notifikasi sosial karena hidupnya tidak semata-mata ditentukan oleh respons sesaat dari luar. Dalam bahasa manajemen diri, *purpose* memberi hierarki nilai. Ia

menolong seseorang membedakan apa yang penting dari apa yang hanya mendesak.

Dari Goal ke Calling

Perlu dibedakan antara *goal* dan *purpose*. *Goal* umumnya lebih spesifik, terukur, dan jangka pendek: lulus, promosi, menyelesaikan proyek, menambah pengikut, atau mencapai target pendapatan. Semua itu sah dan penting. Namun *purpose* lebih mendalam. Ia menyangkut pola makna yang memberi koherensi pada banyak goal. Seseorang dapat memiliki banyak target tanpa memiliki tujuan hidup yang terintegrasi. Akibatnya, setelah satu target tercapai, ia segera merasa kosong dan membutuhkan target baru hanya untuk menjaga ilusi kemajuan.

Di era hiperterhubung, *goal orientation* sering diperkuat oleh sistem digital. Platform menampilkan angka: suka, tayangan, klik, *engagement*, pencapaian harian, target langkah, hingga produktivitas per menit. Metrik-metrik ini berguna, tetapi berbahaya bila menjadi satu-satunya bahasa keberhasilan. Hidup yang sepenuhnya dimetrikan mudah kehilangan kualitas terdalamnya. Karakter, kesetiaan, kedalaman relasi, kebijaksanaan, dan pertumbuhan batin sering tidak terlihat jelas dalam angka.

Karena itu, manusia modern perlu belajar bergerak dari sekadar *achievement mindset* menuju *calling mindset*. Pencapaian penting, tetapi panggilan memberi arah pada pencapaian. Tanpa panggilan, hidup menjadi proyek optimasi tanpa makna. Dengan panggilan, tujuan-tujuan konkret menjadi bagian dari narasi yang lebih utuh. Inilah mengapa pertanyaan tentang meaning tidak dapat dipisahkan dari purpose.

Makna: Jawaban terhadap Kekosongan di Tengah Kelimpahan

Makna sering dicari justru ketika segala sesuatu tampak tersedia. Ini salah satu paradoks modernitas. Kemajuan teknologi meningkatkan pilihan, kenyamanan, dan akses, tetapi tidak otomatis meningkatkan rasa bermakna. Manusia tetap bertanya: apakah hidup saya berarti, apakah

yang saya lakukan sungguh bernilai, apakah relasi saya nyata, dan apakah saya hanya sedang menjalani skrip sosial yang diciptakan sistem?

Dalam dunia hiperterhubung, krisis makna dapat terjadi karena hidup terlalu dipenuhi stimulus tetapi miskin integrasi. Orang mengonsumsi banyak hal, tetapi sedikit mencerna. Orang bertemu banyak informasi, tetapi jarang sampai pada kebijaksanaan. Orang berelasi luas, tetapi belum tentu mendalam. Orang dikenal banyak pihak, tetapi belum tentu sungguh dipahami. Ketika pengalaman hidup terfragmentasi, makna menjadi rapuh. Sebab makna lahir dari keterhubungan yang lebih dalam: keterhubungan antara tindakan dengan nilai, antara pekerjaan dengan panggilan, antara relasi dengan kasih, dan antara penderitaan dengan horizon yang lebih besar.

Makna juga menuntut kedalaman waktu. Ia jarang lahir dari ritme yang terlalu cepat. Padahal dunia digital sering mendorong manusia hidup dalam potongan-potongan detik, reaksi, dan pembaruan. Karena itu, pencarian makna pada zaman ini bukan pertama-tama pencarian objek baru, tetapi penciptaan ruang batin: ruang untuk merenung, mengingat, menilai, berduka, mensyukuri, dan menyusun kembali hidup sebagai narasi yang koheren.

Keterhubungan Digital Tidak Selalu Sama dengan Keterhubungan Manusiawi

Salah satu fakta paling mengganggu dalam zaman kita adalah bahwa konektivitas teknologis tidak otomatis menghasilkan koneksi sosial yang sehat. WHO, melalui laporan Komisi tentang Social Connection pada 2025, menyatakan bahwa satu dari enam orang di dunia terdampak oleh kesepian, dan kesepian terkait dengan sekitar 100 kematian setiap jam atau lebih dari 871.000 kematian per tahun. WHO juga menegaskan bahwa koneksi sosial yang kuat berkaitan dengan kesehatan yang lebih baik dan usia hidup yang lebih panjang. ([World Health Organization](#))

Data ini sangat penting untuk tema kita. Ia menunjukkan bahwa menjadi “terhubung” secara teknis sama sekali tidak identik dengan mengalami keterhubungan yang menyembuhkan. Manusia bisa memiliki ratusan kontak, namun merasa tidak punya tempat aman untuk sungguh dikenal. Ia bisa aktif di banyak platform, namun tetap merasa sendirian. Ia bisa menerima banyak respons, namun tetap tidak merasakan kedekatan. Ini berarti bahwa relasi manusiawi memiliki kualitas yang tidak dapat direduksi menjadi frekuensi interaksi atau volume komunikasi.

WHO juga menekankan bahwa faktor-faktor seperti kesehatan buruk, pendapatan rendah, pendidikan rendah, hidup sendiri, dan penggunaan teknologi digital dapat berperan dalam kesepian dan isolasi sosial, serta bahwa waktu layar berlebihan atau interaksi daring yang negatif dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan kesejahteraan anak muda. Ini menunjukkan bahwa teknologi perlu digunakan dengan kewaspadaan moral dan psikologis. Teknologi dapat mendukung koneksi, tetapi juga dapat memediasi pola interaksi yang dangkal, penuh tekanan, atau bahkan merusak. ([World Health Organization](#))

Di sinilah karakter kembali menjadi penting. Relasi manusiawi yang bermakna membutuhkan kehadiran, kesetiaan, empati, dan kejujuran—semua unsur yang tidak otomatis disediakan oleh platform. Tujuan hidup juga penting, karena tanpa arah, manusia mudah mencari pengisi kekosongan melalui keterhubungan semu. Dan makna penting, karena hanya hidup yang terintegrasi yang mampu membedakan antara “ramai” dan “berakar.”

Attention Economy dan Krisis Kedalaman

Banyak persoalan moral dan eksistensial zaman ini berakar pada satu hal yang tampak teknis: perhatian. Dunia hiperterhubung adalah dunia yang bersaing memperebutkan perhatian manusia. Platform digital dirancang agar manusia bertahan lebih lama, kembali lebih sering, dan terus terlibat. Dalam sistem seperti itu, perhatian menjadi komoditas, bukan lagi sekadar kapasitas mental netral.

Konsekuensinya sangat besar bagi karakter dan makna. Karakter bertumbuh melalui perhatian yang diarahkan dengan sadar: pada nilai, tanggung jawab, relasi, tugas, dan refleksi. Makna juga lahir dari perhatian yang menetap cukup lama pada sesuatu yang sungguh berharga. Namun ketika perhatian dipotong-potong oleh notifikasi, *feeds*, dan budaya multitasking, manusia kehilangan ruang untuk pendalaman. Ia tahu banyak hal secara dangkal, tetapi sedikit hal secara sungguh-sungguh.

Krisis perhatian juga menjadi krisis kehadiran. Orang hadir secara fisik, tetapi mentalnya berpindah-pindah. Mereka bekerja sambil memeriksa pesan, berbicara sambil melihat layar, beribadah sambil memikirkan notifikasi, belajar sambil tergoda membuka hal lain. Dalam jangka panjang, pola ini dapat melemahkan kemampuan manusia untuk berelasi secara penuh, berpikir secara mendalam, dan merasakan hidup secara utuh. Karena itu, menjaga perhatian bukan lagi sekadar teknik produktivitas, tetapi praktik moral. Ia menentukan apakah kita hidup dari pusat diri atau dari tuntutan algoritmik luar.

Social-Emotional Skills sebagai Penyangga Karakter

Dalam menghadapi dunia hiperterhubung, manusia membutuhkan bukan hanya kecerdasan teknis, tetapi juga keterampilan sosial-emosional yang matang. OECD menegaskan bahwa keterampilan sosial dan emosional berkaitan dengan hasil hidup yang lebih baik, termasuk keberhasilan akademik, kepuasan hidup yang lebih tinggi, perilaku yang lebih sehat, kecemasan yang lebih rendah di kelas dan tes, serta rencana karier yang lebih ambisius. OECD juga menunjukkan bahwa keterampilan tersebut tidak tersebar merata, melainkan dipengaruhi faktor usia, gender, serta latar sosial-ekonomi. ([OECD](#))

Poin ini sangat relevan bagi pembahasan karakter. Keterampilan seperti empati, pengendalian emosi, persistensi, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab bukan sekadar pelengkap dari kompetensi akademik atau profesional. Ia adalah penyangga utama agar manusia dapat hidup sehat di tengah tekanan sosial dan digital. Dalam dunia yang hiperterhubung,

seseorang membutuhkan pengendalian emosi untuk tidak mudah terseret arus kemarahan digital, empati untuk tidak mereduksi orang lain menjadi avatar atau lawan debat, persistensi untuk bertahan dalam kerja bermakna, dan rasa ingin tahu untuk terus bertumbuh tanpa menjadi sinis.

Lebih dari itu, keterampilan sosial-emosional mendukung pembentukan tujuan hidup. Orang yang mengenal emosinya, memahami sesama, dan mampu merefleksikan dirinya sendiri lebih mungkin membangun tujuan hidup yang matang. Sebaliknya, orang yang hidup dalam reaktivitas emosional terus-menerus akan sulit mendengar arah batinnya. Maka, pembangunan karakter, purpose, dan meaning memerlukan ekologi emosional yang sehat.

AI, Otomasi, dan Tantangan Baru terhadap Martabat Manusia

Hyperconnected world hari ini tidak dapat dibahas tanpa menyebut AI. Kecerdasan buatan tidak hanya mengubah efisiensi kerja, tetapi juga memengaruhi cara manusia menilai diri, bekerja, belajar, dan mencari makna. UNESCO menekankan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan dan masyarakat harus diatur dengan visi yang berpusat pada manusia dan memperhatikan kesetaraan, kapasitas manusia, serta integritas pengetahuan. UNESCO juga menegaskan perlunya regulasi, pengembangan kapasitas manusia, dan penggunaan AI yang etis agar teknologi ini sungguh memberdayakan guru, pembelajar, dan peneliti. ([UNESCO](#))

Tantangan AI terhadap karakter dan makna setidaknya ada tiga. Pertama, AI dapat memperkuat kecenderungan manusia menyerahkan terlalu banyak kerja berpikir pada mesin. Kedua, AI dapat memperdalam ilusi bahwa nilai manusia ditentukan oleh efisiensi, kecepatan, dan optimasi. Ketiga, AI dapat menciptakan kecemasan identitas: jika mesin dapat menulis, menganalisis, atau menghasilkan karya, apa yang tersisa sebagai keunikan manusia?

Justru di sinilah jawaban paling penting muncul. Keunikan manusia tidak terletak hanya pada kemampuan menghasilkan output, tetapi pada kapasitas moral, relasional, dan eksistensial: kemampuan mengasihi, memikul tanggung jawab, menilai secara etis, berkorban, memaknai penderitaan, setia pada nilai, dan membangun pengharapan. AI dapat membantu manusia, tetapi tidak menggantikan keberadaan manusia sebagai subjek moral. Karena itu, semakin canggih teknologi, semakin mendesak manusia memperjelas karakter dan purpose-nya.

Dunia Kerja: Mengapa Character dan Purpose Makin Berharga

Perubahan dunia kerja juga menegaskan pentingnya tema ini. World Economic Forum dalam *Future of Jobs Report 2025* menyatakan bahwa sekitar 39 persen keterampilan inti pekerja diperkirakan akan berubah pada 2030. Di saat yang sama, keterampilan seperti *analytical thinking, resilience, flexibility and agility, leadership and social influence*, serta *curiosity and lifelong learning* termasuk yang paling penting bagi masa depan kerja. ([World Economic Forum](#))

Temuan itu menunjukkan bahwa pasar kerja modern tidak hanya mencari orang yang mampu menggunakan alat, tetapi orang yang mampu bertumbuh, memimpin, dan menilai arah. Resiliensi, pengaruh sosial, rasa ingin tahu, dan pembelajaran sepanjang hayat semuanya sangat dekat dengan karakter dan purpose. Orang yang hanya terlatih secara teknis namun miskin arah akan mudah terguncang ketika alat berubah. Sebaliknya, orang yang memiliki tujuan hidup lebih mampu menempatkan perubahan teknologi sebagai alat, bukan ancaman terhadap seluruh identitasnya.

Dalam organisasi, karakter juga menentukan budaya kerja. Integritas memengaruhi kepercayaan; tanggung jawab memengaruhi kualitas; empati memengaruhi kolaborasi; tujuan hidup memengaruhi motivasi intrinsik; dan makna memengaruhi daya tahan jangka panjang. Seorang karyawan yang melihat pekerjaannya hanya sebagai cara bertahan mungkin tetap berfungsi. Tetapi seorang profesional yang melihat pekerjaannya sebagai

bagian dari kontribusi yang lebih besar cenderung membawa energi, kreativitas, dan komitmen yang berbeda.

Kepemimpinan di Dunia Hiperterhubung

Kepemimpinan masa kini tidak cukup lagi didefinisikan sebagai kemampuan mengendalikan orang atau menyusun strategi. Dalam dunia hiperterhubung, pemimpin harus menjadi pengarah makna. Ia perlu membantu orang menavigasi kompleksitas, menjaga integritas organisasi di tengah tekanan jangka pendek, dan membangun kultur kerja yang tidak kehilangan kemanusiaan.

WEF menempatkan *leadership and social influence* sebagai keterampilan inti yang paling dibutuhkan. Ini menandakan bahwa di tengah AI, data, dan transformasi digital, kualitas relasional seorang pemimpin justru makin menentukan. Pemimpin yang hanya kuat secara teknis tetapi lemah secara moral dapat dengan cepat mendorong organisasi ke arah yang efisien namun hampa. Sebaliknya, pemimpin yang memiliki karakter dan purpose dapat membantu tim melihat pekerjaan bukan hanya sebagai target, tetapi sebagai kontribusi. ([World Economic Forum](#))

Kepemimpinan semacam ini membutuhkan beberapa kualitas. Pertama, integritas: kesesuaian antara kata dan tindakan. Kedua, kejernihan purpose: kemampuan menjelaskan mengapa organisasi ada di luar sekadar menghasilkan keuntungan. Ketiga, perhatian pada manusia: melihat karyawan bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi sebagai pribadi. Keempat, kebijaksanaan digital: tahu kapan teknologi memperkuat misi, dan kapan ia justru menggerus makna. Tanpa kualitas-kualitas ini, organisasi hiperterhubung mudah menjadi mesin yang efektif namun mendehumanisasi.

Keluarga, Komunitas, dan Tempat Ibadah sebagai Penjaga Kedalaman

Dalam dunia yang sangat mediatif, manusia memerlukan ruang-ruang yang menjaga kedalaman relasi. Keluarga, komunitas lokal, persahabatan nyata, dan komunitas iman memiliki fungsi yang tidak mudah digantikan

teknologi. Ruang-ruang inilah yang paling mungkin menumbuhkan karakter melalui kehadiran konkret, tanggung jawab timbal balik, pengampunan, koreksi, dan kasih yang tidak bergantung pada performa digital.

WHO menekankan bahwa koneksi sosial yang kuat berkaitan dengan kesehatan yang lebih baik dan hidup yang lebih panjang. Ini menunjukkan bahwa relasi nyata bukan hanya kebutuhan emosional, tetapi bagian dari kesehatan manusia secara utuh. Karena itu, masyarakat modern tidak cukup hanya memperluas akses internet; ia juga perlu melindungi arsitektur sosial yang memungkinkan manusia sungguh terhubung: ruang publik yang sehat, komunitas belajar, kegiatan lintas generasi, budaya percakapan, dan ritme hidup yang tidak menghancurkan relasi. ([World Health Organization](#))

Dalam perspektif yang lebih luas, karakter dibentuk dalam komunitas, purpose dipertajam dalam dialog, dan makna sering ditemukan dalam relasi yang tidak transaksional. Manusia bukan makhluk yang bertumbuh sendirian. Bila dunia hiperterhubung mendorong individualisme performatif, maka komunitas yang sehat menjadi bentuk perlawanan budaya yang sangat penting.

Pendidikan Abad ke-21 Harus Membentuk Manusia, Bukan Hanya Menyiapkan Pekerja

Salah satu bahaya besar pendidikan modern adalah reduksinya menjadi persiapan tenaga kerja semata. Tentu pendidikan harus menyiapkan keterampilan profesional. Tetapi bila fungsi itu menjadi satu-satunya horizon, pendidikan kehilangan jiwanya. OECD dalam *Education 2030* menegaskan bahwa peserta didik masa depan perlu mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam dunia yang kompleks dan tidak pasti, dan agency mereka terkait dengan kemampuan membentuk tujuan yang membimbing tindakan. Itu berarti pendidikan harus membantu manusia menjadi pribadi yang utuh, bukan hanya operator yang adaptif. ([OECD](#))

Hal ini sangat penting dalam dunia hiperterhubung karena banyak anak muda tumbuh dalam tekanan untuk terus relevan, produktif, dan terlihat berhasil. Jika pendidikan hanya menambah tekanan itu dengan bahasa kompetisi dan performa, maka ia mungkin menghasilkan lulusan yang cakap tetapi rapuh. Pendidikan yang lebih utuh perlu menggabungkan literasi digital, berpikir kritis, pembelajaran sepanjang hayat, pembentukan karakter, keterampilan sosial-emosional, dan ruang refleksi tentang hidup yang bermakna.

Kampus dan sekolah seharusnya menjadi tempat di mana manusia belajar bertanya lebih dalam, bukan hanya menjawab lebih cepat. Mereka harus menjadi tempat di mana siswa dan mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar membentuk diri. Dalam konteks ini, mata pelajaran, tugas, proyek, diskusi, dan penggunaan teknologi semuanya perlu diarahkan untuk mendukung pertumbuhan karakter dan kejernihan tujuan.

Praktik-Praktik Kecil yang Menjaga Makna

Pembahasan yang besar ini perlu diturunkan ke dalam praktik. Sebab makna tidak lahir hanya dari teori, melainkan dari kebiasaan yang mengatur hidup sehari-hari.

Pertama, manusia hiperterhubung perlu melatih disiplin perhatian. Ini dapat berupa jam-jam tanpa notifikasi, pembacaan mendalam tanpa interupsi, atau kebiasaan menyelesaikan satu hal dengan penuh hadir. Disiplin perhatian adalah fondasi bagi berpikir, berdoa, belajar, dan mencintai dengan utuh.

Kedua, perlu ada ritme refleksi. Entah melalui jurnal, doa, percakapan bermakna, atau keheningan teratur, manusia membutuhkan ruang untuk meninjau hidupnya: apa yang sedang saya kejar, apa yang sedang menggerus diri saya, apa yang sungguh penting, dan apa yang hanya membuat saya sibuk. Tanpa refleksi, hidup mudah terpecah menjadi reaksi-reaksi.

Ketiga, penting menjaga relasi konkret. Dalam dunia digital, relasi perlu sengaja dipelihara melalui kehadiran fisik, percakapan yang tidak terburu-buru, dan perhatian pada orang-orang terdekat. Relasi semacam inilah yang sering menjadi sumber koreksi karakter dan peneguh purpose.

Keempat, manusia perlu belajar menilai teknologi secara moral. Tidak semua yang efisien itu baik. Tidak semua yang viral itu benar. Tidak semua yang praktis itu memmanusiakan. Pertanyaan-pertanyaan etis seperti ini harus menjadi bagian dari kebiasaan hidup.

Character, Purpose, and Meaning sebagai Triad Perlawanan

Bila dirangkum, karakter, tujuan hidup, dan makna membentuk suatu triad perlindungan bagi manusia modern.

Karakter melindungi kita dari kehancuran moral di tengah percepatan. Ia membantu kita tetap benar ketika sistem mendorong kepalsuan, tetap jujur ketika citra lebih dihargai, dan tetap berbelas kasih ketika budaya digital cenderung mendehumanisasi.

Purpose melindungi kita dari tercerai-berainya perhatian. Ia memberi pusat gravitasi batin sehingga kita tidak hidup hanya berdasarkan rangsangan terkuat hari ini. Purpose membuat manusia mampu mengatakan "ya" pada hal yang penting dan "tidak" pada hal yang sekadar menelan energi.

Makna melindungi kita dari kehampaan. Ia mengikat pengalaman, kerja, relasi, dan penderitaan ke dalam narasi yang lebih besar. Makna membuat manusia mampu bertahan bukan hanya karena harus, tetapi karena ia mengerti untuk apa ia bertahan.

Ketika ketiganya hadir bersama, manusia lebih mungkin menjalani dunia hiperterhubung tanpa kehilangan dirinya. Tanpa karakter, purpose dapat berubah menjadi ambisi buta. Tanpa purpose, karakter bisa menjadi baik tetapi tidak terarah. Tanpa makna, keduanya mudah layu dalam kelelahan. Karena itu, ketiganya perlu dipikirkan secara terpadu.

Kesimpulan

Dunia hiperterhubung adalah fakta zaman kita. Dengan 5,5 miliar orang kini berada di internet, ritme kehidupan global jelas bergerak ke arah konektivitas yang makin intens. Namun fakta yang sama hidup berdampingan dengan kenyataan bahwa satu dari enam orang di dunia terdampak kesepian, dan bahwa keterampilan sosial-emosional, agency, resiliensi, rasa ingin tahu, serta kepemimpinan justru makin penting di masa depan pendidikan dan kerja. Data-data ini menegaskan satu hal: kemajuan teknologi tidak membatalkan kebutuhan manusia akan kedalaman karakter, kejernihan tujuan hidup, dan rasa makna. ([ITU](#))

Karena itu, tantangan terbesar manusia abad ke-21 bukan hanya belajar hidup dengan teknologi, melainkan belajar tetap manusia di tengah teknologi. Kita perlu membangun karakter yang tidak dikalahkan oleh kecepatan, tujuan hidup yang tidak larut dalam distraksi, dan makna yang tidak hancur oleh budaya metrik dan performa. Tugas ini tidak dapat dibebankan hanya pada individu. Ia memerlukan keluarga yang hadir, pendidikan yang membentuk manusia, komunitas yang menjaga kedalaman, organisasi yang berintegritas, serta kebijakan teknologi yang sungguh berpusat pada manusia. ([UNESCO](#))

Pada akhirnya, pertanyaan tentang masa depan manusia di dunia hiperterhubung bukan pertama-tama pertanyaan teknis, melainkan pertanyaan antropologis dan moral: siapa kita, untuk apa kita hidup, dan bagaimana kita harus bertindak terhadap sesama di tengah sistem yang terus mendorong percepatan. Bila pertanyaan-pertanyaan ini diabaikan, kita mungkin menjadi sangat terhubung namun miskin arah. Tetapi bila character, purpose, and meaning dijadikan pusat, maka dunia hiperterhubung tidak harus menjadi ruang kehilangan diri. Ia justru dapat menjadi medan di mana manusia belajar memakai teknologi secara dewasa, membangun relasi secara lebih bertanggung jawab, dan menemukan kembali panggilannya untuk hidup secara bermakna.

Glosarium

Character: struktur batin yang membentuk konsistensi moral seseorang dalam berpikir, memilih, dan bertindak. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, karakter sangat terkait dengan sikap dan nilai yang membantu peserta didik menavigasi kesejahteraan dan masa depan yang diinginkan. ([OECD](#))

Purpose: arah hidup atau *guiding purpose* yang memberi orientasi pada tindakan, keputusan, dan tanggung jawab. OECD menegaskan bahwa agency menuntut kemampuan untuk merumuskan *guiding purpose* dan mengidentifikasi tindakan untuk mencapai tujuan. ([OECD](#))

Meaning: rasa keberartian yang menghubungkan pengalaman, relasi, pekerjaan, dan penderitaan ke dalam narasi hidup yang koheren. Dalam konteks naskah ini, meaning menjadi penawar terhadap fragmentasi hidup digital dan kesepian sosial yang terdokumentasi secara global. ([World Health Organization](#))

Hyperconnected world: kondisi sosial ketika kehidupan individu dan institusi sangat dipengaruhi oleh konektivitas digital yang terus-menerus. ITU melaporkan bahwa pada 2024 sekitar 5.5 miliar orang, atau 68% populasi dunia, menggunakan internet, meskipun 2.6 miliar orang masih offline. ([ITU](#))

Social connection: hubungan sosial yang bermakna dan mendukung kesehatan serta kesejahteraan. WHO menyatakan bahwa koneksi sosial yang kuat berkaitan dengan kesehatan yang lebih baik dan usia hidup yang lebih panjang. ([World Health Organization](#))

Loneliness: pengalaman subjektif merasa kurang memiliki hubungan sosial yang diinginkan atau bermakna. WHO melaporkan bahwa satu dari enam orang di dunia terdampak oleh kesepian, dan kondisi ini terkait dengan lebih dari 871.000 kematian per tahun. ([World Health Organization](#))

Student agency: kapasitas peserta didik untuk bertindak secara aktif dalam pembelajaran dan kehidupannya, bukan sekadar menjadi objek dari keputusan orang lain. OECD menjelaskan bahwa agency berarti bertindak,

membentuk, dan membuat pilihan yang bertanggung jawab, bukan sekadar menerima keadaan. ([OECD](#))

Social and emotional skills: keterampilan seperti empati, rasa ingin tahu, pengendalian emosi, tanggung jawab, dan kolaborasi yang terkait dengan hasil hidup yang lebih baik. OECD menemukan bahwa keterampilan ini berhubungan dengan keberhasilan akademik, kepuasan hidup yang lebih tinggi, perilaku yang lebih sehat, dan kecemasan yang lebih rendah. ([OECD](#))

Human-centred AI: pendekatan penggunaan AI yang menempatkan pengembangan kapasitas manusia, etika, keselamatan, keadilan, dan makna sebagai pusat desain dan implementasi. UNESCO menyebutkan bahwa panduan GenAI dalam pendidikan bertujuan mendukung kebijakan jangka panjang dan pengembangan kapasitas manusia untuk memastikan visi yang berpusat pada manusia. ([UNESCO](#))

Leadership and social influence: kemampuan memimpin, membangun pengaruh sosial, dan mengarahkan orang lain dalam situasi kompleks. WEF melaporkan bahwa keterampilan ini termasuk yang mengalami kenaikan penting dalam lanskap kerja menuju 2030. ([World Economic Forum](#))

Resilience, flexibility and agility: kapasitas untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan tetap efektif di tengah perubahan cepat. WEF menempatkan keterampilan ini di antara keterampilan yang paling meningkat pentingnya dalam dunia kerja masa depan. ([World Economic Forum](#))

Curiosity and lifelong learning: rasa ingin tahu dan orientasi belajar berkelanjutan yang membantu individu tetap relevan di tengah perubahan pengetahuan dan pekerjaan. WEF menempatkannya di antara keterampilan yang terus naik signifikansinya dalam beberapa tahun mendatang. ([World Economic Forum](#))

Daftar Pustaka (APA 7)

International Telecommunication Union. (2024). *Facts and figures 2024: Internet use*. ITU.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *Student agency for 2030*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *Social and emotional skills for better lives: Findings from the OECD Survey on Social and Emotional Skills 2023*. OECD Publishing.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). *Trends shaping education 2025*. OECD Publishing.

UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.

UNESCO. (2026). *Artificial intelligence in education*. UNESCO.

World Economic Forum. (2025a). *The future of jobs report 2025*. World Economic Forum.

World Economic Forum. (2025b). *New economy skills: Unlocking the human advantage*. World Economic Forum.

World Health Organization. (2025a). *From loneliness to social connection: Charting a path to healthier societies*. WHO Commission on Social Connection.

World Health Organization. (2025b, June 30). *Social connection linked to improved health and reduced risk of early death*. World Health Organization. ([ITU](#))

World Economic Forum. (2025). *The Future of Jobs Report 2025*.

*Rudy C Tarumingkeng: Character, Purpose, and Meaning in a
Hyperconnected World*

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69bdf9d2-dc58-839e-a051-aaaec1cb3a5d>